

# PELUANG DAN KENDALA PENGEMBANGAN ITIK SERATI SEBAGAI PENGHASIL DAGING

Suryana

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Jalan Panglima Batur Barat No. 4, Banjarbaru 70711

## ABSTRAK

Permintaan daging di Kalimantan Selatan dari tahun ke tahun terus meningkat, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pendapatan, dan pengetahuan masyarakat tentang manfaat protein hewani dalam menunjang kesehatan. Kebutuhan daging selama ini masih bertumpu pada sapi dan ayam. Alternatif unggas penghasil daging adalah itik serati, yaitu itik hasil persilangan antara itik alabio betina dengan entog jantan. Itik ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu mudah beradaptasi dengan lingkungan, tahan terhadap penyakit, serta dapat memanfaatkan pakan berkualitas rendah secara efisien menjadi daging. Itik serati belum dipelihara dalam skala besar, tetapi hanya sebagai usaha sampingan dan bersifat tradisional. Tulisan ini mengulas tentang peluang dan kendala dalam meningkatkan produktivitas itik serati sebagai penghasil daging. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan itik serati adalah kesulitan memperoleh bibit *day old duck* (DOD), belum adanya standar formulasi pakan, dan penanganan pascapanen yang belum optimal. Untuk memecahkan permasalahan tersebut perlu dilakukan inseminasi buatan untuk meningkatkan jumlah DOD, memperbaiki kualitas pakan dengan mengkombinasikan bahan pakan lokal yang imbang nutrisinya baik, serta melakukan penanganan pascapanen yang tepat. Pengembangan itik serati skala agribisnis perlu mempertimbangkan lokasi usaha, model pengembangan usaha, pemasaran, serta penyediaan pakan secara berkesinambungan dengan memanfaatkan bahan pakan lokal.

**Kata kunci:** Itik serati, produktivitas, penghasil daging

## ABSTRACT

### *Probability and constraint of mule duck development for meat production*

The demand for meat in South Kalimantan increases in line with the increasing of population, income, and people awareness on the role of animal protein for health. Meat supply is mainly originated from cattle and poultry. The alternative source of meat is mule duck, that is a crossing between muscovy and common duck. Mule duck has a potential to produce high quality meat and could be adapted with environment, resistant to disease, and could utilize low quality feed to become high quality meat. Mule duck farming in South Kalimantan is still conducted traditionally. This paper reviewed probability and constraint of mule duck development as meat source. The main constraints in mule duck development are supply of day old duck (DOD), formulated feed supply, and postharvest handling. The increasing supply of DOD could be conducted by using artificial insemination and feed quality improvement with utilizing local feedstuffs by considering nutrient value balances. Mule duck development should considerate farming location, the model of agribusiness development, marketing, farm scale, and continuity of feed supply.

**Keywords:** Mule duck, productivity, meat production

Kebutuhan daging nasional hingga kini masih dipenuhi dari daging sapi dan ayam. Ternak sapi memberikan kontribusi terhadap pemenuhan daging nasional sebesar 26,60%, ayam pedaging 21,70%, ayam buras 21,20%, babi 14,10%, kambing 6,50%, kerbau 4,40%, domba 3,40%, ayam ras petelur 1,76%, dan itik 0,05% (Guntoro 1998). Alternatif usaha untuk mengimbangi laju permintaan daging adalah memelihara itik serati atau mandalung (Siswonohardjono 1988; Harahap 1993; Sunari *et al.* 2001; Suparyanto 2005), tik-tok (Simanjuntak 2002),

branti, togri atau tongki (Srigandono 2000). Jenis itik ini memiliki pertumbuhan yang cepat, bobot badan besar, dan produktif dalam menghasilkan daging (Harahap 1993; Roesdiyanto dan Purwantini 2001; Simanjuntak 2002; Setioko 2003; Suparyanto 2005).

Itik serati (*mule duck*) merupakan hasil persilangan antara itik lokal dengan itik manila atau entok (*Cairina moschata*). Itik ini potensial sebagai penghasil daging (Setioko 1997; Muliana *et al.* 2001; Dijaya 2003; Bakrie *et al.* 2005), serta memiliki kadar lemak yang lebih rendah dibanding

jenis itik pedaging lainnya (Sari 2002; Simanjuntak 2002; Setioko 2003; Suparyanto 2005). Menurut Harahap (1993), itik serati sudah lama dipelihara masyarakat di pedesaan, dan dikenal sebagai persilangan antara itik lokal dan entok. Kedua jenis unggas ini biasanya dipelihara secara ekstensif-tradisional (diumbang) sehingga berpotensi terjadi perkawinan silang secara alami (Anwar 2005).

Itik serati yang berkembang di Kalimantan Selatan merupakan hasil persilangan antara entok jantan dan itik alabio betina atau sebaliknya (Wasito dan

Rohaeni 1994; Suryana 1998). Itik serati biasanya dipelihara dengan diumbar di sawah, sungai atau rawa-rawa yang ada di sekitar permukiman. Itik hanya diberi pakan seadanya. Bibit serati diperoleh dengan cara menyilangkan secara alami itik alabio jantan dan entok betina, atau sebaliknya. Telur dierami oleh entok betina hingga menetas, namun jumlah telur yang ditetaskan sedikit (Roesdiyanto dan Purwantini 2001; Anwar 2005), dan daya tetasnya hanya 30–75% (Harahap 1993; Dijaya 2003; Setioko 2003). Dengan demikian, jumlah *day old duck* (DOD) yang dihasilkan terbatas, sehingga perkembangan populasinya lambat (Ermanto 1986; Wasito dan Rohaeni 1994). Menurut Metzger Farms (2001), 60% dari DOD itik serati adalah jantan. Namun, hal ini tidak menjadi masalah karena itik jantan maupun betina dapat dipelihara sebagai penghasil daging dan memiliki pertumbuhan yang relatif sama.

Itik serati memiliki beberapa keunggulan, yaitu pertumbuhannya cepat, mampu mengubah pakan berkualitas rendah menjadi daging (Hutabarat 1982; Zulkarnain 1992; Hardjosworo dan Rukmiasih 2000), tahan terhadap penyakit, mortalitasnya rendah 2–5% (Dijaya 2003; Anwar 2005), serta dagingnya tebal, berwarna coklat muda, tekstur lembut dan bercita rasa gurih (Harahap 1993; Srigan-dono 2000; Dwi-Putro 2003; Setioko 2003; Bakrie *et al.* 2005; Suparyanto 2005). Bobot badan itik serati jantan umur 12 minggu mencapai 1,92 kg, sedangkan betina 1,91 kg/ekor dengan proporsi karkas rata-rata masing-masing 63,23% dan 72,64% (Dwi-Putro 2003; Suparyanto 2005). Srigan-dono (2000) dan Dijaya (2003) mengemukakan, itik serati umur 10 minggu memiliki bobot badan 2,20–2,50 kg/ekor, dan pada umur 12 minggu bobot badannya berkisar antara 2,50–3 kg. Wasito dan Rohaeni (1994) melaporkan, bobot badan itik serati betina umur 10 minggu mencapai 2,40 kg, dan itik jantan umur 12 minggu bobot badannya sekitar 4,30 kg, konversi pakan 2,70, dan persentase karkas rata-rata 65–70%. Sementara bobot karkas itik serati umur 8 dan 10 minggu masing-masing mencapai 1,36 kg dan 1,14 kg/ekor (Zulkarnain 1992; Roesdiyanto dan Purwantini 2001; Laksono 2003). Karakteristik itik serati umumnya hampir menyerupai entok, yaitu memiliki tubuh besar, tenang, dapat berenang, tetapi tidak dapat terbang (Harahap 1993; Dharma *et al.* 2001; Sari 2002).

Permasalahan dalam pengembangan itik serati oleh petani-ternak adalah kesulitan memperoleh DOD dalam jumlah yang mencukupi dan kontinu. Akibatnya, pemeliharaan serati dalam skala lebih besar akan menghadapi masalah dalam penyediaan bibit. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan bibit DOD adalah dengan menerapkan inseminasi buatan (IB). Penerapan teknik ini diharapkan mampu meningkatkan fertilitas telur dan populasi itik, pendapatan peternak, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan konsumsi protein hewani masyarakat (Setioko 2003). Tulisan ini mengulas potensi dan peluang pengembangan itik serati sebagai alternatif penghasil daging.

### POTENSI ITIK SERATI SEBAGAI PENGHASIL DAGING

Itik serati lebih unggul dalam menghasilkan daging dibanding itik lokal. Namun, kontribusinya sebagai penghasil daging lebih rendah dibandingkan dengan ayam pedaging, petelur maupun ayam buras. Itik serati mempunyai potensi sebagai itik pedaging, namun perkembangannya lambat sehingga perlu upaya untuk meningkatkan produktivitasnya (Zulkarnain 1992; Harahap 1993; Wasito dan Rohaeni 1994; Sari 2002; Suparyanto 2005).

Perbandingan keunggulan beternak ayam pedaging dan itik pedaging disajikan pada Tabel 1.

Di Taiwan, itik serati merupakan bagian terbesar dari populasi itik pedaging. Produksi dan konsumsinya meningkat setiap tahun sekitar 32 juta ekor, dan sejak tahun 1977 Taiwan telah mengeksport itik serati ke Jepang (Harahap 1993).

Komposisi dan populasi unggas serta produksi daging di Kalimantan Selatan dalam 10 tahun terakhir disajikan pada Tabel 2 dan 3. Populasi itik berfluktuasi, sedangkan populasi entok yang merupakan sumber pejantan untuk menghasilkan itik serati baru dilaporkan pada tahun 2004 yaitu 36.057 ekor.

Daging itik cukup diminati masyarakat. Produksi daging itik di Kalimantan Selatan menduduki peringkat ketiga setelah ayam pedaging dan ayam buras, yaitu 812.002 kg (Tabel 3). Konsumsi daging itik tertinggi terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar 23,23% dan Kota Banjarmasin 20,36% dari total konsumsi daging itik di Kalimantan Selatan (Tabel 4).

Rendahnya kontribusi itik dalam produksi daging antara lain karena itik yang dipelihara sebagian besar adalah itik petelur. Daging itik hanya bersumber dari itik afkir dan itik jantan (Harahap 1993; Setioko 2003; Suparyanto 2005). Pemeliharaan itik jantan sebagai sumber daging belum banyak dilakukan peternak setem-

**Tabel 1. Keunggulan beternak ayam pedaging dibandingkan dengan itik pedaging.**

Parameter	Ayam pedaging	Itik pedaging
Umur siap jual (hari)	35–40	Sleret: 20–25 Tapel dada: 30–35 Jarum/ngebung: 40–45 Dara: 45–60
Harga jual (Rp/ekor)	6.500–7.500	Sleret: 3.000–4.000 Tapel dada: 5.000–6.000 Jarum/ngebung: 6.500–7.000 Dara: 10.000–12.000
Vaksinasi	Perlu	Tidak
Konstruksi kandang	Permanen	Sederhana
Ketahanan terhadap penyakit	Rentan	Tahan
Skala pengelolaan	Industri	Rumah tangga
Harga DOC/DOD (Rp/ekor)	2.700–2.900	1.200–1.300

Sumber: Dijaya (2003).

**Tabel 2. Komposisi dan populasi unggas di Kalimantan Selatan, 1995–2004.**

Tahun	Populasi (ekor)				
	Ayam buras	Ayam petelur	Ayam pedaging	Itik alabio	Entok
1995	5.193.228	459.600	5.602.545	2.667.610	–
1996	10.450.484	661.709	6.020.064	3.060.652	–
1997	5.006.623	648.342	9.282.104	2.465.124	–
1998	3.705.167	593.137	2.621.151	2.246.124	–
1999	3.899.166	509.035	2.128.358	1.850.722	–
2000	4.648.037	549.087	7.163.802	2.276.277	–
2001	5.528.446	598.431	7.559.551	2.454.150	–
2002	6.434.933	1.255.017	8.583.756	2.649.321	–
2003	7.586.316	1.117.143	14.829.812	2.748.628	–
2004	8.132.480	1.156.783	19.480.579	2.925.564	36.057
Total	60.584.880	7.548.284	83.271.722	25.344.172	36.057

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan (1995/1996–2004).

**Tabel 3. Produksi daging unggas di Kalimantan Selatan, 2004.**

Kabupaten (kota)	Produksi daging (kg)			
	Ayam buras	Ayam pedaging	Ayam petelur	Itik alabio
Banjarmasin	393.645	10.507.718	135.730	168.177
Banjarbaru	359.160	1.682.650	512	87.662
Tanah Laut	346.218	460.152	158.100	30.500
Kotabaru	448.832	1.058.400	–	1.249
Banjar	382.500	846.175	8.500	31.763
Barito Kuala	24.230	129.105	–	11.456
Tapin	415.625	217.935	–	50.630
Hulu Sungai Selatan	236.157	106.124	1.750	3.241
Hulu Sungai Tengah	254.917	1.772.364	–	129.708
Hulu Sungai Utara	204.645	335.738	–	203.996
Tabalong	232.078	949.576	–	41.776
Tanah Bumbu	314.268	576.216	–	20.182
Balangan	63.564	57.222	–	31.662
Total	3.675.839	18.699.375	304.592	812.002

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan (2005).

**Tabel 4. Konsumsi daging itik di Kalimantan Selatan, 2004.**

Kabupaten (kota)	Konsumsi (kg)	%
Banjarmasin	116.699	20,36
Banjarbaru	57.208	9,98
Tanah Laut	16.605	2,90
Kotabaru	891	0,16
Banjar	23.614	4,12
Barito Kuala	8.651	1,51
Tapin	41.168	7,18
Hulu Sungai Selatan	1.623	0,28
Hulu Sungai Tengah	106.197	18,53
Hulu Sungai Utara	133.089	23,23
Tabalong	32.187	5,62
Tanah Bumbu	12.967	2,26
Balangan	22.197	3,87
Total	573.096	100
Rata-rata	44.084,31	7,70

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan (2005).

pat, karena kurang efisien dari segi pakan sehingga tidak ekonomis (Suryana 1998).

Upaya untuk mendapatkan itik pedaging dapat dilakukan dengan cara menyilangkan itik pedaging lokal dengan itik luar dengan memanfaatkan efek heterosis dan *carry over effect*, sehingga diperoleh ternak jenis baru hasil pemilihan dan penggabungan sifat-sifat yang baik dan menguntungkan (Amalia 1990). Persilangan antara entok dan itik alabio sebagai penghasil daging memberikan nilai efisiensi pakan lebih baik dibandingkan persilangan antara entok dan itik pekin, walaupun bobot badan pada minggu yang sama lebih rendah (Rostini 2005). Selain itu, entok dan turunannya mampu beradaptasi dengan pakan berkualitas rendah, toleran terhadap pakan berkadar serat kasar tinggi (Ermanto 1986; Harahap 1993; Sari 2002; Laksono 2003; Setioko 2003), serta tahan terhadap penyakit (Dijaya 2003).

Itik serati mempunyai bobot badan sedikit lebih rendah dibanding entok dengan kadar protein relatif sama, tetapi kadar lemak itik serati lebih rendah dari entok dan itik (Tabel 5). Namun, persentase karkas itik serati lebih tinggi dibanding entok dan itik, yaitu mencapai 63,23% (Tabel 6). Bobot hidup itik serati umur 8 minggu yang dipelihara secara sederhana dengan pakan seadanya berkisar antara 1,22–1,91 kg/ekor (Setioko *et al.* 2001). Pemeliharaan itik serati memberikan keuntungan Rp8.070–Rp21.196/ekor. Menurut Dwi-Putro (2003), biaya produksi per kg bobot badan dan *income over feed duck cost* (IOFDC) itik serati yang dipelihara secara intensif selama 8 minggu sebesar Rp15.845,60, lebih rendah dibanding entok yang mencapai Rp17.022 (Tabel 7). Menurut Uhi *et al.* (2004), pemeliharaan itik serati sampai umur 6 minggu, dengan asumsi bobot badan akhir 2,25 kg/ekor, harga hidup Rp12.500/ekor, biaya pakan Rp15.106 dan biaya bibit Rp5.000, memberikan keuntungan Rp7.994/ekor.

Hasil wawancara dengan peternak itik serati di wilayah pasang surut di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan lahan kering dataran tinggi Pelaihari, menunjukkan harga itik serati di pasaran lebih tinggi dibanding itik lokal lainnya. Harga itik serati umur 12 minggu dengan bobot badan rata-rata 2,80 kg/ekor sekitar Rp35.000/ekor, sementara harga itik lokal dara umur 20 minggu hanya Rp20.000/ekor, dengan keuntungan berkisar antara Rp7.500–Rp21.500/ekor. Permintaan ter-

**Tabel 5. Produksi dan komposisi karkas itik, entok, dan silangannya (itik serati) umur 10 minggu.**

Parameter	Entok		Itik		Itik serati	
	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina
Bobot badan (g/ekor)	2.273,13	1.690,39	1.278,54	1.110,73	2.041,04	1.167,67
Bobot karkas (g)	1.453,05	1.084,02	777,47	686,43	1.324	771,02
Bobot daging dada (g)	388,67	406,08	153,53	139,73	349,73	196,65
Bobot daging paha (g)	135,79	65,29	65,29	53,62	115,07	65,29
Kadar protein (%)	19,93	20,16	19,02	20,21	20,23	19,93
Kadar lemak (%)	2,05	3,05	3,07	3,31	1,73	1,95

Sumber: Harahap (1993).

**Tabel 6. Persentase karkas dan dada, daging dada dan paha itik, entok, dan silangannya (itik serati) umur 10 minggu.**

Parameter	Jenis unggas		
	Entok	Itik	Itik serati
Karkas (%)	60,23	58,61	63,23
Dada (%)	19,17	46,13	49,83
Daging dada (%)	52,23	46,13	49,83
Daging paha (%)	73,67	60,44	64,60

Sumber: Dwi-Putro (2003).

**Tabel 7. Perbandingan biaya produksi per kg bobot badan dan IOFDC itik serati, entok, dan itik selama pemeliharaan 8 minggu, 2003.**

Variabel	Jenis unggas		
	Itik serati	Entok	Itik
<b>Penerimaan</b>			
Harga jual (Rp/kg)	16.000	17.500	10.000
Bobot badan akhir (kg/ekor)	1,86	1,68	1,34
Harga jual (Rp/ekor)	29.760	29.400	13.400
<b>Pengeluaran</b>			
Harga DOD (Rp/ekor)	2.500	2.750	2.000
Harga pakan (Rp/kg)	2.320	3.320	2.320
Konsumsi pakan (kg/ekor)	4,92	4,15	4,62
Biaya pakan (Rp/ekor)	11.414,40	9.628	10.718,40
Biaya produksi (Rp/kg)	13.914,40	12.378	9.491,30
Biaya produksi per kg bobot badan (Rp/ekor/kg)	7.640,80	7.367,80	9.491,30
IOFDC (Rp/ekor)	15.845,60	17.022	681,60

IOFDC = *income over feed duck cost*.

Sumber: Dwi-Putro (2003).

hadap daging itik serati di Kalimantan Selatan, khususnya di Kota Banjarmasin dan Hulu Sungai Utara sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah pasokan yang belum mampu memenuhi permintaan. Persepsi konsumen terhadap daging itik serati juga tinggi, karena dagingnya lebih enak, empuk, dan gurih serta kandungan lemaknya rendah.

## PERMASALAHAN DI TINGKAT PETANI

Permasalahan dalam pengembangan itik serati skala agribisnis adalah: 1) penyediaan bibit DOD masih terbatas, 2) belum adanya standar formulasi pakan, dan 3) penanganan pascapanen belum optimal.

## Bibit Day Old Duck

Kesulitan mendapatkan bibit DOD sampai umur 7 hari dikeluhkan oleh beberapa peternak di kota Banjarmasin dan Pelaihari yang memelihara itik serati secara intensif maupun semiintensif baik pada lahan pasang surut maupun lahan kering. Akibatnya, pasokan itik serati siap potong belum dapat memenuhi permintaan pasar. Hal ini menurut Setioko (2003) berkaitan dengan rendahnya tingkat fertilitas (daya tunas) telur yang dihasilkan. Selain itu, kematian embrio relatif tinggi, sehingga DOD yang dihasilkan sedikit (Muliana *et al.* 2001). Padahal menurut Roesdiyanto dan Purwantini (2001), keberhasilan pengembangan itik serati sangat ditentukan oleh ketersediaan bibit.

Untuk mengantisipasi permintaan bibit itik serati, introduksi teknologi IB sangat diperlukan untuk menghasilkan DOD dalam jumlah banyak pada waktu yang bersamaan. IB juga dapat meningkatkan fertilitas telur (Setioko 2003). Fertilitas telur itik serati hasil IB yang ditetaskan selama lima periode di Balai Penelitian Ternak, Bogor, berkisar antara 15,10–85,70% atau rata-rata 57,78%. Di Taiwan, fertilitas telur hasil persilangan antara entok dan itik kiai rata-rata mencapai 71% (Setioko 2003).

## Pakan

Pakan merupakan komponen biaya produksi terbesar dalam usaha ternak, termasuk itik. Menurut Setioko dan Rohaeni (2001), biaya pakan itik selama 12 bulan pemeliharaan berkisar antara 75,79–77,70%, sedangkan menurut Mahmudi dalam Ketaren (2001) sebesar 74,66% dari total biaya produksi. Untuk pemeliharaan itik serati selama 7 minggu, biaya pakan mencapai 70% dari biaya produksi (Uhi *et al.* 2004).

Kunci keberhasilan pemeliharaan itik serati secara intensif adalah kualitas dan kuantitas pakan. Pakan yang berkualitas mengandung nutrisi yang seimbang, seperti protein kasar, karbohidrat, serat kasar, lemak kasar, vitamin, mineral, serta energi metabolis (Simanjuntak 2002). Pakan yang berkualitas dapat mendukung pertumbuhan ternak yang optimal serta meningkatkan produktivitas dan produksi daging dengan cepat (Ermanto 1986; Simanjuntak 2002). Namun, umumnya peternak masih memberikan pakan

seadanya, seperti limbah rumah tangga, sawut, dedak, kepala udang, sagu, dan padi tanpa memperhatikan imbang kandungan nutriennya. Peternak belum mengetahui kebutuhan imbang protein kasar dan energi metabolis yang ideal, padahal hal itu penting agar ternak tumbuh optimal.

Formulasi pakan itik serati sampai umur 10 minggu disajikan pada Tabel 8 dan 9. Menurut Chen (1996), pakan itik serati umur 0–3 minggu harus mengandung protein kasar 18,74% dan energi metabolis 2.908 kkal/kg, sedangkan itik umur 4–10 minggu memerlukan energi metabolis 2.902 kkal/kg dan protein kasar 15,50%. Kebutuhan pakan itik serati sampai umur 10 minggu sebesar 1,20 kg/minggu (Simanjuntak 2002).

## Pascapanen

Penganekaragaman produk olahan daging itik serati diharapkan dapat meningkatkan konsumsinya. Jenis olahan daging itik serati di Kalimantan Selatan masih terbatas, yaitu daging bumbu merah, sate, dan itik panggang. Menurut Harahap (1993), Kalimantan Selatan sudah terkenal dengan itik panggangnya, seperti halnya di Bali dengan masakan itik betutu. Daya tahan produk olahan daging serati tersebut relatif singkat. Untuk itu, pengolahan daging serati menjadi produk yang tahan disimpan, seperti abon, dendeng dan produk lainnya perlu dilakukan, untuk meningkatkan nilai tambah (*added value*) produk dan pendapatan peternak.

## PELUANG DAN STRATEGI PENGEMBANGAN ITIK SERATI

Keberlanjutan usaha pemeliharaan itik serati skala besar sangat ditentukan oleh harga jual dan pasar. Menurut Setioko *et al.* (2001) dan Dijaya (2003), usaha itik pedaging sebenarnya lebih menguntungkan dibanding ayam pedaging, karena pengelolaan itik pedaging lebih mudah dan praktis dengan teknologi sederhana, peluang pasar masih terbuka, belum banyak yang mengusahakannya dalam skala menengah hingga besar, tahan terhadap serangan penyakit, dan mortalitasnya antara 2–5%. Namun demikian, pemeliharaan itik serati skala menengah dan besar perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut ini.

**Tabel 8. Contoh formula pakan itik serati.**

Bahan pakan	Umur itik (minggu)	
	0–3	4–10
Jagung (%)	57,10	69,20
Bungkil kedelai (%)	22,80	15
Pollard (%)	4	9
Tepung ikan (%)	4	3
Minyak goreng (%)	3,40	0,50
Garam (%)	0,40	0,40
Kapur (%)	1,10	1,00
Premiks (%)	0,50	0,50
Metionin (%)	1,10	0,10
Lisin (%)	0,10	0,10
Perhitungan zat nutrien		
Protein kasar (%)	18,74	15,50
Energi metabolis (kkal/kg)	2.908	2.902
Kalsium (%)	0,90	0,90
P-tersedia (%)	0,37	0,37
Metionin (%)	0,69	0,57
Lisin (%)	1,13	0,88

Sumber: Chen (1996).

**Tabel 9. Pertumbuhan bobot badan dan kebutuhan pakan itik serati sampai umur 10 minggu.**

Umur (minggu)	Bobot badan (kg)	Kebutuhan pakan (kg/minggu)	Jumlah pakan kumulatif (kg)
1	0,15	0,14	0,14
2	0,30	0,25	0,39
3	0,55	0,40	0,79
4	0,85	0,70	1,49
5	1,20	0,90	3,39
6	1,50	1,15	3,54
7	1,80	1,25	4,74
8	2,10	1,25	6,04
9	2,40	1,30	7,34
10	2,60	1,20	7,54

Sumber: Simanjuntak (2002).

## Lokasi Pengembangan Usaha

Lokasi pengembangan itik serati dalam skala besar hendaknya mudah diakses oleh semua pihak. Selain itu, lokasi usaha juga layak baik dari aspek teknis, sosial maupun lingkungan. Lokasi peternakan harus memenuhi persyaratan antara lain: 1) memiliki infrastruktur jalan untuk memperlancar transportasi sarana produksi dan produk yang dihasilkan, dan 2) tersedia bahan pakan secara berkesinambungan sehingga proses produksi berjalan dengan baik. Menurut Sofyan (2006), agar usaha pengembangan ternak berhasil dengan baik dan menguntungkan, program pengembangan kawasan pe-

ternakan perlu ditata dengan ketentuan, sebagai berikut: 1) lokasi sesuai dengan agroekosistem dan tata ruang wilayah, 2) berbasis komoditas unggulan dan strategis, 3) memiliki infrastruktur yang baik (jalan, pasar hewan, sumber air, penerangan, dan lain-lain), dan 4) didukung dengan teknologi dan jaringan kelembagaan yang baik.

## Model Pengembangan Usaha dan Pemasaran

Pengembangan itik serati sebaiknya dilakukan secara kelompok untuk mempermudah pelayanan dan penyampaian

informasi tentang usaha peternakan. Pemeliharaan secara kelompok dapat dilakukan dengan menghimpun peternak yang sudah mempunyai pengalaman dalam beternak itik. Hal ini akan memperbesar peluang keberhasilan usaha dan mempermudah pembinaan. Selain itu, dengan berkelompok akan memperkuat posisi tawar peternak sehingga peran tengkulak dapat diminimalkan.

Pasar merupakan salah satu penentu keberhasilan usaha (Ratniati 2007). Karena itu, langkah awal pengembangan usaha peternakan adalah mengetahui sistem pemasaran. Bila mekanisme pemasaran berjalan baik maka pihak yang terlibat akan diuntungkan. Pendekatan yang dilakukan dalam pemasaran adalah pendekatan fungsional, kelembagaan, produk, manajerial, dan sistem (Said dan Intan dalam Ratniati 2007). Sistem pemasaran mencakup kegunaan bentuk, waktu, tempat, dan kepemilikan. Panjang pendeknya rantai pemasaran ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jarak dari produsen ke konsumen, daya tahan produk, skala produksi, dan posisi keuangan pengusaha. Pemasaran yang baik akan menjamin keberlanjutan pasokan dan permintaan. Rantai pemasaran perlu diciptakan untuk menghindari salah pasok. Bentuk pemasaran dapat berupa pasar hewan yang menjual bentuk ternak hidup atau tempat khusus untuk penjualan unggas, sehingga konsumen dapat secara leluasa memilih produk yang dipasarkan.

Produk-produk yang dipasarkan dapat berupa itik serati hidup, sudah dipotong atau produk olahan siap saji. Menurut kebiasaan masyarakat, produk olahan siap saji dari itik serati adalah itik

panggang, sate, dendeng, atau itik bumbu merah yang biasa mereka konsumsi sebagai lauk pada menu hidangan nasi kuning di warung-warung atau restoran. Menurut Dijaya (2003) daging itik Indonesia dapat bersaing dengan daging itik dari Thailand dan Malaysia, terutama rasa dan tekstur daging, namun dari segi kontinuitas produksi dan pengemasan, kedua negara tersebut lebih unggul. Peluang pangsa pasar masih terbuka untuk tujuan ekspor ke Jepang, Hongkong, Cina, dan Singapura.

### Strategi Pengadaan Pakan

Strategi pengadaan pakan memegang peranan penting dalam pemeliharaan itik serati skala besar. Pemanfaatan bahan pakan yang tersedia di lokasi dapat mengurangi biaya produksi. Pemanfaatan bahan pakan lokal yang tidak bersaing dengan manusia dan nilai nutriennya baik, diharapkan akan mendukung diversifikasi sumber bahan pakan untuk meningkatkan produktivitas ternak tanpa mengganggu kelestarian lingkungan.

Menurut Satata (1992), untuk menghasilkan pakan berkualitas baik dengan harga murah, penggunaan bahan pakan lokal perlu dipertimbangkan untuk mengoptimalkan daya guna bahan pakan lokal yang ada di suatu daerah, selain untuk menekan biaya pakan tanpa mengganggu produktivitas ternak. Untuk memenuhi kebutuhan pakan dalam jumlah banyak dapat dibangun pabrik pakan mini untuk menjamin kontinuitas penyediaan pakan. Pemanfaatan bahan pakan lokal yang mempunyai potensi untuk dikembangkan

merupakan salah satu pendukung dalam pengembangan itik serati secara berkesinambungan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Itik serati merupakan hasil persilangan antara itik lokal dengan itik manila (entok), dan mempunyai peluang untuk dikembangkan dalam skala agribisnis. Sebagai alternatif penghasil daging, itik serati lebih unggul dibanding itik lokal, karena di samping mempunyai pertumbuhan yang cepat, juga mampu mengubah pakan yang berkualitas rendah menjadi daging, tahan terhadap penyakit, dagingnya memiliki cita rasa yang gurih dan kadar lemaknya rendah. Beternak itik serati akan lebih menguntungkan jika penyediaan bibit DOD dalam jumlah besar dapat dilakukan secara kontinu.

Permasalahan dalam pengembangan itik serati skala besar adalah terbatasnya penyediaan bibit DOD, formulasi pakan berbasis bahan pakan lokal belum memenuhi standar, dan penanganan pascapanen belum optimal. Untuk mengatasi masalah pengadaan bibit itik serati dan pakan dapat dilakukan dengan inseminasi buatan dan mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan lokal dengan mempertimbangkan keseimbangan kandungan nutriennya. Pengolahan daging itik serati perlu lebih bervariasi untuk meningkatkan nilai tambah. Pengembangan itik serati berskala agribisnis perlu mempertimbangkan kesesuaian lokasi usaha, skala pemeliharaan, pemasaran, strategi pengadaan pakan berbasis bahan lokal, serta infrastruktur dan sarana penunjang lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. 1990. Pertumbuhan dan Perkembangan Embrio Itik Mandalung II. Skripsi Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Anwar, R. 2005. Produktivitas itik manila (*Cairina moschata*) di Kota Jambi. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan VI(1): 24–33.
- Bakrie, B., Suwandi, dan L. Simanjuntak. 2005. Prospek pemeliharaan terpadu “Tik-Tok” dengan padi, ikan dan *azolla* di wilayah Provinsi DKI Jakarta. Wartazoa 15(3): 128–135.
- Chen, T.F. 1996. Nutritional and feed stuffs of duck. Paper presented in the Training Courses for Duck Production and Management. Taiwan Livestock Research Institute Monograph No. 46.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. 2005. Buku Saku Peternakan. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru. hlm. 1–61.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. 1995/1996–2004. Laporan Tahunan. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru. hlm. 1–175.
- Dijaya, A.S. 2003. Penggemukan Itik Jantan Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Dharma, A.Y., Rukmiasih, dan P.S. Hardjosworo. 2001. Ciri-ciri fisik telur tetas itik mandalung dan rasio jantan dengan betina yang dihasilkan. hlm. 63–66. Panduan Lokakarya Nasional Unggas Air. Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Bisnis Baru. Bogor, 6–7 Agustus 2001. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Dwi-Putro, A.H. 2003. Penampilan Itik, Entok dan Mandalung yang Dipelihara secara Intensif. Skripsi Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Ermanto, C. 1986. Perbandingan Itik Tegal (*Anas platyrinchos*), Itik Manila (*Cairina moschata*) dan Hasil Persilangannya (*Mule Duck*). Skripsi Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Guntoro, S. 1998. Teknik menggemukkan itik jantan. Buletin Perbaikan Menu Makanan Rakyat 79(XVIII): 8–12.

- Harahap, D. 1993. Potensi Itik Mandalung sebagai Penghasil Daging Ditinjau dari Berat Karkas dan Penilaian Organoleptik Dagingnya Dibandingkan dengan Tetuanya. Disertasi. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hardjosworo, P.S. dan Rukmiasih. 2000. Meningkatkan Produksi Daging Unggas. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hutabarat, P.H. 1982. Genotipe x nutrient interaction of crosses between alabio and teal duck and muscovy and pekin draker. *Brith. Poult. Sci.* (24): 555–563.
- Ketaren, P.P. 2001. Kebutuhan gizi itik petelur dan itik pedaging. *Wartazoa* 12(2): 37–46.
- Laksono, M.K.S. 2003. Persentase Karkas dan Nonkarkas Mandalung (*Mule Duck*) dengan Suplementasi Vitamin C. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Metzer Farms. 2001. *Mule duck*. metzinfo@metzerfarms.com [10 September 2001].
- Muliana, Rukmiasih, dan P.S. Hardjosworo. 2001. Pengaruh bobot tetas terhadap bobot potong itik mandalung pada umur 6, 8, 10, dan 12 minggu. hlm. 25–27. Panduan Lokakarya Nasional Unggas Air. Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Bisnis Baru. Bogor, 6–7 Agustus 2001. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Ratniati, N.K. 2007. Analisis sistem pemasaran ternak sapi potong PT Great Giant Livestock Company Lampung Tengah Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Roesdiyanto dan D. Purwantini. 2001. Kinerja entik hasil persilangan (entok x itik) melalui inseminasi buatan (IB) yang dipelihara secara intensif. *J. Anim. Prod.* 3(1): 31–39.
- Rostini, T. 2005. Diseminasi teknologi terapan dalam pembibitan itik pedaging unggul melalui kajian persilangan antara itik alabio dengan itik pekin dan entok di Kalimantan Selatan. Lembaga Swadaya Peternakan “Ventura”, Banjarbaru. hlm. 1–8.
- Sari, M. 2002. Pertumbuhan Komparatif Mandalung Keturunan Entog Itik dan Itik Entog secara Alometris. Tesis. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Satata, B. 1992. Pengaruh Aras Protein dan Imbangan Kombinasi Lisin dan Metionin pada Ransum Ayam Petelur tanpa dan dengan Tepung Ikan. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Setioko, A.R. 1997. Potensi itik sebagai penghasil telur atau daging dan sistem seleksi yang baik pada sentra baru pembibitan pedesaan. Makalah disampaikan pada Temu Aplikasi Paket Teknologi Pertanian Subsektor Peternakan, Banjarbaru, 16–17 Oktober 1997. Instalasi Pengkajian dan Penerapan Teknologi Pertanian Banjarbaru. hlm. 1–31.
- Setioko, A.R. dan E.S. Rohaeni. 2001. Pemberian ransum bahan pakan lokal terhadap produktivitas itik alabio. Prosiding Lokakarya Nasional Unggas Air. Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Bisnis Baru. Bogor, 6–7 Agustus 2001. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Setioko, A.R., D.A. Kusumaningrum, Istiana, Supriyadi, E.S. Rohaeni, D.I. Saderi, dan Suryana. 2001. Performans itik serati hasil inseminasi buatan di tingkat peternak. hlm. 302–305. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Ciawi, 30 September–1 Oktober 2001. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Setioko, A.R. 2003. Keragaan itik serati sebagai itik pedaging dan permasalahannya. *Wartazoa* 13(1): 14–21.
- Simanjuntak, L. 2002. Mengetahui lebih dekat tiktok unggas pedaging hasil persilangan itik dan entok. *Agro-Media* Pustaka, Jakarta.
- Siswonohardjono, W. 1988. Performans Itik, Entok dan Persilangannya. Tesis. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sofyan, A. 2006. Dukungan kebijakan perluasan areal untuk pengembangan kawasan ternak kerbau. hlm. 13–20. Prosiding Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Sumbawa, 4–5 Agustus 2006. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerja sama dengan Direktorat Perbibitan Direktorat Jenderal Peternakan, Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa.
- Srigandono, B. 2000. Beternak Itik Pedaging. Trubus Agriwidya, Jakarta.
- Sunari, Rukmiasih, dan P.S. Hardjosworo. 2001. Persentase bagian pangan dan nonpangan itik mandalung dari berbagai umur. hlm. 59–62. Panduan Lokakarya Nasional Unggas Air. Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Bisnis Baru. Bogor, 6–7 Agustus 2001. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Suparyanto, A. 2005. Peningkatan Produktivitas Daging Itik Mandalung melalui Pembentukan Galur Induk. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Suryana. 1998. Optimalisasi pemanfaatan itik alabio jantan sebagai penghasil daging. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Banjarbaru. hlm. 1–11.
- Uhi, H.T., Rukmiasih, dan A. Parakkasi. 2004. Pemberian pakan berserat tinggi dan suplementasi vitamin E terhadap penampilan itik mandalung. *Media Peternakan* 6(2): 44–49.
- Wasito dan E.S. Rohaeni. 1994. Beternak Itik Alabio. Kanisius, Yogyakarta.
- Zulkarnain. 1992. Komposisi Karkas dan Lemak Rongga Tubuh Itik Mandalung II Jantan dan Betina. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.